

## Reformulasi Kebijakan Mutu Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Penguatan Kompetensi Akademik, Spiritualitas, dan Akhlak Peserta Didik

<sup>1</sup>Sumiati, <sup>2</sup>Dwi Cahya Oktianto, <sup>3</sup>Tufiqul Hidayat, <sup>4</sup>Zalfa Lutfi Fauza.

<sup>1</sup>Univesitas Muhammadiyah Makassar | <sup>1</sup>[sumiati@unismuh.ac.id](mailto:sumiati@unismuh.ac.id)

<sup>2</sup>Univesitas Muhammadiyah Makassar | <sup>2</sup>[Dwicahyaoktianto@gmail.com](mailto:Dwicahyaoktianto@gmail.com)

<sup>3</sup>Univesitas Muhammadiyah Makassar | <sup>3</sup>[hidayattaufiqul7@gmail.com](mailto:hidayattaufiqul7@gmail.com)

<sup>4</sup>Univesitas Muhammadiyah Makassar | <sup>4</sup>[luthfifauza16@gmail.com](mailto:luthfifauza16@gmail.com)

Co-Email: [penulis@unismuh.ac.id](mailto:penulis@unismuh.ac.id)

### ABSTRAK

Kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam penting untuk menyelaraskan tujuan akademik dan pembentukan karakter religius. Artikel ini menganalisis konsep kualitas dalam pendidikan Islam dan mengkaji bagaimana nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan tawazun dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen mutu pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan. Analisis isi (content analysis) digunakan untuk menafsirkan dan mengelompokkan konsep utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya memperkaya paradigma mutu, tetapi juga bisa menjadi landasan strategis dalam kebijakan pendidikan yang berkelanjutan dan holistik. Kebijakan ini menuntut implementasi terukur dalam kurikulum, pengembangan guru, dan sistem evaluasi yang menyeluruh. Penguatan kerangka nilai ini diyakini dapat menciptakan generasi unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami.

**Kata Kunci:** mutu pendidikan, nilai Islam, kebijakan Pendidikan

### ABSTRACT

The policy of education quality based on Islamic values is essential for harmonizing academic objectives with the development of religious character. This article analyzes the concept of quality in Islamic education and examines how core values such as *amanah*, *ihsan*, and *tawazun* can be integrated into education quality management systems. The study employs a qualitative approach through library research, gathering data from books, journals, and policy documents. Content analysis is used to interpret and categorize the main concepts. The findings indicate that Islamic values not only enrich the paradigm of educational quality but also serve as a strategic foundation for sustainable and holistic policy development. Such policies require measurable implementation in curriculum design, teacher development, and comprehensive evaluation systems. Strengthening this value-based framework is believed to foster a generation that excels academically while embodying strong Islamic character.

**Keywords:** education quality, Islamic values, educational policy

### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis yang terus menjadi perhatian dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Berbagai pendekatan manajerial dan pedagogis telah diterapkan untuk memastikan terselenggaranya proses pendidikan yang efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika global yang semakin kompleks menuntut adanya fondasi nilai yang

mampu menjaga arah pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadirkan paradigma yang tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembangunan karakter moral dan spiritual sebagai bagian integral dari kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep mutu dalam pendekatan konvensional. Ia bukan semata-mata ukuran keberhasilan lembaga dalam memenuhi standar akademik, melainkan keterpaduan antara kualitas intelektual, etika, dan ketakwaan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, ihsan, serta keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi menjadi dasar konseptual yang membentuk arah kebijakan pendidikan. Karena itu, kebijakan mutu pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai Islam menjadi relevan untuk diterapkan sebagai model yang mampu mengintegrasikan kompetensi profesional dengan karakter religius, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil, tetapi juga berkepribadian mulia.

Dalam praktiknya, kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terukur. Integrasi nilai pada kurikulum, penguatan keteladanan guru, pengembangan manajemen lembaga pendidikan, serta sistem evaluasi yang holistik merupakan beberapa aspek yang harus diperhatikan. Tantangan berupa tuntutan standar nasional, modernisasi pendidikan, serta keterbatasan sumber daya manusia menuntut strategi implementasi yang adaptif namun tetap berprinsip pada ajaran Islam. Dengan demikian, penyusunan kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu memberikan arah pembangunan pendidikan yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga kokoh dalam membentuk karakter berakhlak dan berkepribadian religius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajiannya bertumpu pada analisis teoritis mengenai kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku manajemen pendidikan Islam, kitab-kitab klasik tentang nilai dan akhlak, jurnal ilmiah, prosiding, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Data-data yang ditemukan kemudian dicatat, diseleksi, dan dikelompokkan sesuai tema bahasan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu proses menafsirkan makna, pola, dan struktur konsep yang muncul dari berbagai literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data guna menyaring informasi yang relevan, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama seperti nilai-nilai Islam, konsep mutu pendidikan, dan penerapannya, serta interpretasi teoritis untuk memahami hubungan antarkonsep tersebut. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari

berbagai literatur otoritatif dan memverifikasi konsistensinya dengan teori pendidikan Islam maupun teori manajemen mutu modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan komprehensif terkait kebijakan mutu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

## PEMBAHASAN

### A. Landasan Teori Mutu Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

#### 1. Konsep Mutu Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Dalam pandangan modern, mutu pendidikan sering diartikan sebagai ukuran keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai standar akademik dan profesional yang ditetapkan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *Total Quality Management* (TQM), yaitu sistem pengelolaan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, peningkatan mutu secara berkelanjutan, dan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan yang bermutu harus memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memastikan semua unsur dalam lembaga pendidikan berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas. Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, mutu pendidikan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dalam Islam, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik atau pencapaian kompetensi intelektual, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti ketauhidan, akhlak, dan keikhlasan menjadi dasar penting dalam setiap proses belajar-mengajar, karena pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus beriman.<sup>1</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari sejauh mana peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Haryanto menjelaskan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan moral dan spiritual yang kokoh, dengan sistem akademik yang efektif sebagai pendukungnya. Dengan kata lain, peningkatan mutu pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek dunia dan ukhrawi, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>2</sup>

#### 2. Nilai-Nilai Islam Sebagai Landasan Kebijakan

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan kebijakan pendidikan, karena nilai-nilai inilah yang menjadi dasar moral dan spiritual bagi seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi

<sup>1</sup> Hasan, Z., *Total Quality Management dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 54.

<sup>2</sup> Haryanto, B., *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), hlm. 37.

untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Di antara nilai-nilai utama yang menjadi fondasi kebijakan pendidikan Islam adalah *ihsan* (berbuat sebaik-baiknya), *amanah* (tanggung jawab), *ta’awun* (kerjasama), dan *tawazun* (keseimbangan).<sup>3</sup> Nilai *ihsan* mengajarkan agar setiap proses pendidikan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan niat ikhlas karena Allah SWT; *amanah* menanamkan rasa tanggung jawab kepada guru, siswa, dan pengelola lembaga untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan jujur; *ta’awun* menekankan pentingnya kerjasama antar pihak dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul; sedangkan *tawazun* mengajarkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam tujuan pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif atau sekadar slogan moral, tetapi juga menjadi prinsip operasional yang harus diterapkan secara nyata dalam setiap kebijakan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, sistem pembelajaran, hingga evaluasi mutu pendidikan.<sup>4</sup> Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan kebijakan, lembaga pendidikan dapat menghindari pola pikir sekuler yang memisahkan antara ilmu dan agama. Menurut Alwi, nilai-nilai Islam harus dijadikan bingkai filosofis dalam setiap kebijakan pendidikan agar tidak terjebak dalam sekularisasi yang menghilangkan dimensi spiritual dan moral dari tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kebijakan mutu pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam harus dirancang secara holistik, mencakup pengembangan akal, hati, dan perilaku, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketundukan spiritual kepada Allah SWT.

## B. Konsep Kebijakan Mutu Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dibangun di atas prinsip integrasi antara nilai dan kompetensi, yakni keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang cerdas dan terampil, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Prinsip utama dalam kebijakan mutu pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang *‘alim* (berilmu) sekaligus *sholeh* (berakhlak), karena dalam pandangan Islam, ilmu tanpa akhlak akan kehilangan makna, dan akhlak tanpa ilmu tidak akan memberi manfaat yang luas.<sup>6</sup> Dengan demikian, setiap kebijakan pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh. Salah satu prinsip penting yang menegaskan hal ini adalah *tawazun* atau keseimbangan, yaitu menempatkan ilmu

<sup>3</sup> Nursalim, A., *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 66.

<sup>4</sup> Rahman, A., *Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 51.

<sup>5</sup> Alwi, M., *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Maqashid Syariah* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 42.

<sup>6</sup> Fauzi, A., *Pengembangan Mutu Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 74.

agama dan ilmu umum dalam posisi yang saling melengkapi. Melalui prinsip *tawazun*, peserta didik diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan modern yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan kesadaran ukhrawi sebagai pedoman hidup.

Dalam implementasinya, kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam harus memiliki indikator yang jelas dan terukur. Indikator tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi utama, yaitu spiritual, moral, dan akademik. Dimensi spiritual mencakup kedekatan peserta didik kepada Allah SWT yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, keikhlasan, serta sikap ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi moral berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang menjadi cerminan dari akhlak karimah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sementara itu, dimensi akademik meliputi kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>7</sup> Ketiga dimensi ini harus berjalan seimbang dan saling mendukung agar mutu pendidikan Islam tidak hanya tampak dari segi hasil belajar akademik, tetapi juga dari kualitas spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sistem yang menyeluruh, yang tidak hanya mengukur kualitas melalui standar duniawi, tetapi juga menilai keberhasilan pendidikan dari sisi pembentukan insan kamil manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### C. Implementasi Kebijakan

#### 1. Penguatan Kurikulum

Integrasi nilai Islam dalam kurikulum dilakukan melalui pendekatan *value-based curriculum design*, di mana setiap mata pelajaran mengandung nilai-nilai akhlak. Misalnya, pelajaran IPA dapat dikaitkan dengan konsep *khalifah fil-ardh* (manusia sebagai pengelola bumi) sehingga menumbuhkan kesadaran ekologis islami. Rahman menekankan bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum akan membentuk keseimbangan antara ilmu dan iman.<sup>8</sup>

#### 2. Manajemen dan Pengembangan SDM

Guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak keberhasilan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Hamzah menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan guru dalam lembaga Islam harus menjadi teladan moral bagi peserta didik.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Fauzi, A., *Pengembangan Mutu Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 74.

<sup>8</sup> Rahman, A., *Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 37-45.

<sup>9</sup> Mulyasa, E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 63-65.

### 3. Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal

Sistem penjaminan mutu internal (IQAS) di lembaga pendidikan Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang berbasis nilai-nilai keislaman. Akreditasi eksternal pun perlu mengadopsi indikator yang mencakup dimensi spiritual dan moral, bukan hanya capaian akademik.<sup>10</sup>

### 4. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian mutu pendidikan Islam harus bersifat autentik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mulyasa menekankan perlunya sistem evaluasi berbasis karakter yang mengukur akhlak dan perilaku siswa secara berkelanjutan.<sup>11</sup>

## **D. Tantangan dan Strategi Mitigasi**

Dalam penerapan kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan, baik dari aspek sistem, sumber daya manusia, maupun lingkungan kebijakan nasional. Salah satu tantangan utama adalah adanya ketegangan antara standar mutu pendidikan nasional yang cenderung bersifat sekuler dengan prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi dasar pendidikan Islam.<sup>12</sup> Standar pendidikan nasional sering kali menitikberatkan pada capaian akademik dan kompetensi kognitif, sementara pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam kerap menghadapi dilema dalam menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan tuntutan standar nasional. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar memahami konsep integratif antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi kendala serius dalam implementasi kebijakan mutu berbasis nilai Islam di lapangan.<sup>13</sup> Banyak pendidik dan pengelola lembaga pendidikan yang masih berfokus pada aspek administratif dan akademik semata, tanpa mengaitkannya dengan nilai spiritual dan etika Islam secara mendalam.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi mitigasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah memberikan pelatihan intensif bagi para guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan Islam agar memiliki pemahaman yang utuh tentang manajemen mutu berbasis nilai-nilai Islam.<sup>14</sup> Pelatihan tersebut harus mencakup aspek manajerial, pedagogik, dan spiritual, sehingga para pendidik mampu menjadi

---

<sup>10</sup> Sari, D. R., *Kebijakan Mutu dan Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), hlm. 58.

<sup>11</sup> Mulyasa, E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 70.

<sup>12</sup> Sari, D. R., *Kebijakan Mutu dan Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), hlm. 83.

<sup>13</sup> Hamzah, A., & Yusuf, M., *Kebijakan Pendidikan Islam di Era Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 57.

<sup>14</sup> Rahman, A., *Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 97.

teladan sekaligus penggerak utama dalam penerapan kebijakan mutu. Selain itu, dibutuhkan pembentukan pusat penjaminan mutu pendidikan Islam di tingkat institusi dan daerah, yang berfungsi untuk merancang standar mutu berbasis nilai-nilai Islam, melakukan evaluasi berkelanjutan, serta memberikan pendampingan bagi lembaga pendidikan. Strategi lain yang tak kalah penting adalah memperkuat kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi Islam, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan pendidikan yang sejalan dengan prinsip keislaman dan kebutuhan global. Dengan demikian, penerapan kebijakan mutu pendidikan Islam dapat berjalan secara sinergis, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia yang menjadi jati diri pendidikan Islam.

#### **E. Rekomendasi Kebijakan**

Dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan, diperlukan sejumlah rekomendasi kebijakan yang bersifat strategis, aplikatif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Pertama, pemerintah bersama lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan standar mutu nasional yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan indikator spiritual dan moral sebagai bagian dari kriteria utama penilaian mutu.<sup>15</sup> Standar ini harus mampu menggambarkan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan karakter keislaman, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana peningkatan kapasitas manusia, tetapi juga media pembentukan insan yang berakhlak mulia dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kedua, sistem akreditasi lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menilai aspek akhlak, budaya religius, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah sebagai bagian integral dari mutu pendidikan.<sup>16</sup> Akreditasi semacam ini akan mendorong lembaga pendidikan Islam agar tidak sekadar memenuhi standar administratif dan akademik, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang religius, penuh keteladanan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Lembaga penilai mutu diharapkan dapat mengembangkan instrumen yang lebih holistik, yang mencakup dimensi spiritualitas, moralitas, dan sosial keagamaan.

Ketiga, untuk mendukung keberlanjutan program mutu pendidikan Islam, diperlukan pengembangan sistem pembiayaan berbasis wakaf pendidikan yang berfungsi sebagai sumber dana alternatif di luar anggaran pemerintah.<sup>17</sup> Wakaf pendidikan dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas belajar, peningkatan kesejahteraan guru, serta pengembangan kurikulum dan riset pendidikan Islam.

<sup>15</sup> Alwi, M., *Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Pendidikan Nasional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 112.

<sup>16</sup> Suryadi, H., *Akreditasi dan Mutu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 89.

<sup>17</sup> Rahman, A., *Manajemen Wakaf untuk Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 76.

Dengan manajemen yang profesional dan transparan, wakaf pendidikan mampu menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi umat sekaligus penguatan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor filantropi Islam perlu diperkuat agar kebijakan mutu pendidikan Islam dapat diimplementasikan dengan efektif, adaptif, dan berkesinambungan sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan model pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian standar akademik, tetapi juga memadukan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi utama. Pendidikan Islam memandang mutu sebagai sebuah kesatuan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan akhlak. Karena itu, kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam harus dibangun atas integrasi yang harmonis antara kompetensi akademik dan nilai-nilai ilahiah seperti ihsan, amanah, tawazun, dan ta'awun. Integrasi ini memberikan arah yang jelas bagi lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter mulia dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Implementasi kebijakan mutu berbasis nilai Islam membutuhkan pendekatan yang sistematis melalui penguatan kurikulum yang bernilai spiritual, pengembangan sumber daya manusia yang berkompeten dan berakhlak, serta penerapan sistem penjaminan mutu yang holistik. Evaluasi pendidikan pun harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga mutu pendidikan dapat diukur secara lebih komprehensif. Tantangan yang muncul, seperti tuntutan standar nasional yang cenderung akademik dan keterbatasan sumber daya manusia, dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya religius dalam lembaga pendidikan, serta kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kebijakan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menempatkan nilai spiritual dan akhlak sebagai pusat orientasi, kebijakan ini mampu menjadi solusi strategis dalam membangun pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik dan profesional, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar terbentuknya manusia paripurna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrar, K., & Sabri, A. (2024). Evaluasi sistem manajemen pendidikan Islam: Analisis literatur sistematis untuk perbaikan kebijakan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 55–70.

- Akhyar, M., & Febriani, S. (2024). Optimalisasi kepemimpinan guru madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Islam di era revolusi 5.0. *Al-Marsus: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 102–118.
- Alwi, M. (2020). *Nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan nasional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bari, M. (2024). *Manajemen pembiayaan pendidikan untuk peningkatan mutu pelayanan akademik dan non-akademik di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Kota*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Repository.
- Fauzi, A. (2018). *Pengembangan mutu madrasah berbasis nilai-nilai Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hamzah, A., & Yusuf, M. (2021). *Kebijakan pendidikan Islam di era modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryanto, B. (2020). *Manajemen mutu pendidikan Islam*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Haryanto. (2020). *Manajemen mutu pendidikan Islam: Pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, N., & Fauzi, A. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 33–48.
- Hasan, Z. (2017). *Total Quality Management dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. (2025). *Profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi pada era digitalisasi 5.0*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Repository. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80325/>
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. (2022). Nilai spiritual dan kinerja guru di madrasah: Kajian manajemen mutu. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 77–89.
- Nugraha, M. S., Mudriansah, A. S., & Alih, D. (2025). Strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disruptif digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 78–94.
- Nursalim, A. (2019). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2023). *Penjaminan mutu pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Saepulloh, I., Permana, J., & Meirawan, D. (2025). The development of a customer-based (TQM) quality management model at Universitas Halim Sanusi Persatuan Ummat Islam Bandung. *Jurnal Inovasi Kebijakan Pendidikan*, 4(1), 89–105.
- Saleh, K. (2025). Kebijakan madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 9(1), 23–39.
- Sari, D. R. (2022). *Kebijakan mutu dan akreditasi lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sobry, M. (2025). Faktor-faktor internal dan eksternal manajemen mutu pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Suryadi, H. (2021). *Akreditasi dan mutu pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M., Maunah, B., & Junaris, I. (2025). Penerapan teknologi dalam manajemen SDM untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Managerial Pendidikan*, 7(1), 40–58.
- Winarsih, P. (2025). Efisiensi anggaran dan pembiayaan pendidikan terhadap kualitas lulusan Universitas Islam Negeri di Indonesia. *Al-Hidayah Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 55–70
- Yunus, M. (2020). Total Quality Management dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah Journal*, 12(2), 97–112.